

















sekolah maka akan sia-sia adanya sumber belajar yang beraneka ragam jenisnya. Padahal sudah menjadi tuntutan di dalam kurikulum bahwa guru bidang apapun harus memiliki kompetensi yang memadai termasuk didalamnya kompetensi dasar dalam menggunakan sumber belajar. Karena guru memegang peranan penting dan dominan dalam proses belajar mengajar, betapapun canggihnya sumber belajar dan alat pendidikan yang digunakan jika gurunya tidak terampil maka hal itu akan sia-sia.

Mencermati fenomena tersebut rasanya sudah tidak terelakkan lagi bagi guru PAI untuk merasa akan kebutuhan dan menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan profesionalisme gurunya dengan usaha menguasai teknologi yang ada. Hal ini dapat dimulai dengan kesadaran terhadap pihak yang terlibat dalam pendidikan akan adanya perkembangan teknologi dan arti pentingnya dalam pendidikan. Setelah itu, mereka perlu diberdayakan, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan maupun akses terhadap teknologi.

Dari beberapa permasalahan yang telah di uraikan di atas, terdapat pula solusi atau upaya yang telah di lakukan oleh guru PAI maupun pihak sekolah, di antaranya yaitu:

Ibu muflichah selaku guru PAI memaparkan bahwa:

“Usaha atau upaya guru dalam mengatasi masalah ini khususnya dari guru sendiri adalah Belajar pada ahlinya, baik itu pada



- b. Mengelolah program belajar-mengajar:
  - 1) Merumuskan tujuan intruksional
  - 2) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
- c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat:
  - 1) Melaksanakan program belajar-mengajar
  - 2) Mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik
  - 3) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
- d. Mengelolah kelas:
  - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
  - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
  - 3) Menciptakan disiplin kelas
- e. Menguasai media atau sumber
  - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media
  - 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
  - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
  - 4) Mengembangkan laboratorium
  - 5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
  - 6) Menggunakan *micro teaching unit* dalam program pengalaman lapangan
- f. Menguasai landasan-landasan kependidikan.







Beberapa macam karakter siswa yang muncul di atas merupakan kendala yang dihadapi guru PAI dalam pemanfaatan sumber belajar, sehingga dapat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar termasuk dalam penggunaan sumber belajar.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan teori diatas penulis menyimpulkan bahwa suatu hal yang sangat menyulitkan dalam proses belajar mengajar adalah adanya perbedaan individual diantara anak-anak yang kira-kira sama umurnya dalam kelas yang sama misalnya masalah kecerdasan, anak yang makin cerdas maka ia akan mudah untuk memahami dan menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Namun, sebaliknya anak yang tidak cerdas maka ia akan sulit untuk menerima pesan dari gurunya.

Seperti kita ketahui pula, setiap anak yang dilahirkan di dunia ini tidak ada yang sama persis baik dalam aspek psikis maupun fisiknya. Bahkan dalam anak yang kembar pun masih ada perbedaan di antaranya. Perbedaan ini tampak dalam bakat dan minatnya, sikap dan perhatiannya serta perbedaan-perbedaan lainnya. Dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah SMP Yamassa Surabaya dikelompokkannya murid-murid dalam kelas yang sama yang terdiri dari sekitar 35 anak didik di dalam kelas bukan berarti 35 murid itu persis sama dalam berbagai hal.

Perbedaan karakteristik anak didik ini juga yang kemudian menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru PAI di SMP Yamassa Surabaya dalam pemanfaatan sumber belajar. Ada anak yang cerdas ada pula yang bodoh, di pihak lain ada anak yang suka bergurau, pendiam, pemurung dan lain sebagainya.

Adanya berbagai macam anak didik dengan berbagai macam sikap, maupun kecerdasan di atas merupakan suatu hal yang wajar dalam dunia pendidikan karena setiap anak didik berasal dari rumah tangga atau keluarga yang berbeda serta lingkungan maupun tingkat hidupnya yang berbeda pula. Semua itulah yang kemudian mewarnai perubahan dan perkembangan pribadi anak didik, sehingga menyatu dalam diri anak sebagai suatu individu yang penuh dan terpadu. Dan kemudian apa yang mereka miliki dalam diri masing-masing tersebut dibawa ke sekolah dan melibatkan diri dalam proses belajar mengajar di kelas. Maka dari itu pula, guru sering menghadapi berbagai tabiat dan tingkah laku murid yang berbeda.

Menurut penulis, idealnya sebagai seorang guru, ia harus mengetahui karakteristik anak didik yang berbeda-beda tersebut. Dengan kondisi yang demikian sebagaimana yang dihadapi guru PAI di atas, maka guru harus berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai cara untuk memahami perbedaan anak didik tersebut. Hal ini













penggunaannya jikalau guru benar-benar mau mempelajarinya. Namun, tidak semua sumber belajar begitu mudah dipelajari cara pengoperasiannya. Karena ada beberapa sumber belajar tertentu yang memang membutuhkan ketrampilan seperti cara penggunaan video dengan memutar film, yang mana membutuhkan cara pengoperasian yang tidak sembarang orang bisa. Inilah kemudian menjadi masalah tersendiri dalam usaha pemanfaatan sumber belajar termasuk di SMP Yamassa Surabaya. Sebagian guru tidak menggunakan sumber belajar dari sekolah karena menurut mereka terlalu rumit penyajiannya.

Di sisi lain, ada beberapa sumber belajar jenis tertentu yang terbatas jumlahnya seperti ohp, televisi, tipe recorder, buku-buku penunjang perpustakaan seperti cerita para nabi (tarikh nabi) dan gambar dinding. Keterbatasan sumber belajar itu sendiri terkait dengan upaya pengadaannya. Pengadaan merupakan salah satu upaya untuk merealisasikan penyediaan sumber belajar yang sangat penting. Adanya keterbatasan beberapa sumber belajar bisa jadi karena fungsi tersebut (penyediaan) tidak terealisasi dengan baik, walaupun pada awalnya sudah direncanakan secara matang. Padahal jika dilihat dari segi pendanaan SMP Yamassa Surabaya tidak mengalami kendala yang berarti, artinya pihak sekolah sudah memiliki pendanaan yang

cukup untuk menyediakan sumber belajar dengan dana yang ada. Namun juga bukan berarti dengan adanya dana yang cukup, pihak sekolah akan mudah begitu saja mendapatkan sumber belajar yang diinginkan khususnya perangkat keras karena ada sumber belajar harganya yang mahal khususnya sumber belajar jenis audio visual dan tentu hal ini berimbang pada daya beli, ketika daya beli rendah maka mengakibatkan untuk mendapatkan sumber belajar tersebut jadi terhambat/tidak terealisasi. Padahal dana yang ada tidak saja diperuntukkan untuk penyediaan alat/media saja tapi juga untuk aspek lain yang tak kalah penting.

Selain itu, menurut beberapa (guru PAI), untuk menentukan sumber belajar yang sesuai dengan proses belajar mengajar PAI juga tidak mudah. Hal ini bisa jadi disebabkan karena guru tidak mengetahui karakteristik (kelebihan dan kelemahan) dari masing-masing sumber belajar yang tersedia dan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sebelum pemanfaatan sumber belajar, sehingga guru masih kesulitan untuk memilih sumber belajar yang tepat. Padahal untuk menentukan sumber belajar yang seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu prinsipnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahfud Shalahuddin dalam buku *Media Pendidikan Agama* di antaranya adalah:





